

**PERANAN LINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA
(SEBUAH CATATAN RINGAN)**

**Oleh: Icuk Prayogi
Email: b.prayogi@gmail.com
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS Universitas PGRI Semarang**

Abstract

Since man first appeared on earth, human life is always filled with the change of generations: the older generation is replaced a new one and is now considered the new generation, will be replaced the newer generation, and so on. So it is with science, every time there is always a more perfect theory revision in order to be called a law; the results of scientific studies are expected to be useful for the mankind in everyday life practically. To that end, it is necessary the new generation to continue vigorously reviewing their object of study, without ruling out the role of the older generation who have inspired. Thus, the student / lecturer Indonesian-requires a new generation of highly essential-called "knowledge". Indonesian teachers are not required to teach the language of theoretical or technical support to the students, but teachers need to be fully aware of the knowledge dipunyainya or what is taught. The aim is that there is a correction and revision of a new generation of teachers.

Keywords: *linguistics, language teaching*

Abstrak

Sejak manusia pertama muncul di bumi ini, kehidupan manusia selalu diisi dengan pergantian generasi: generasi lama digantikan yang baru dan yang sekarang dianggap generasi baru, nanti akan diganti generasi yang lebih baru, demikian seterusnya. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan, setiap masa selalu ada revisi agar *teori* semakin sempurna hingga dapat disebut sebagai *hukum*; hasil dari kajian-kajian ilmiah ini diharapkan dapat berguna bagi kemaslahatan umat manusia dalam kehidupan sehari-hari secara praktis. Untuk itu, perlu kiranya generasi baru untuk terus giat mengkaji objek kajiannya masing-masing, tanpa mengesampingkan peran generasi lama yang telah menginspirasi. Dengan demikian, mahasiswa/dosen pengajar bahasa Indonesia generasi baru memerlukan—yang sangat esensial—yang disebut sebagai “pengetahuan”. Guru bahasa Indonesia memang tidak dituntut untuk mengajarkan bahasa secara teoretis atau teknis kepada siswa, akan tetapi guru perlu menyadari sepenuhnya tentang pengetahuan yang dipunyainya atau apa yang diajarkan. Tujuannya adalah agar ada koreksi dan revisi dari guru generasi baru.

Kata kunci: *linguistik, pengajaran bahasa*

PENDAHULUAN

Banyak mahasiswa dari berbagai pelosok negeri menempuh perjalanan bermil-mil jauhnya sembari menetap secara temporal demi menempuh studi dengan harapan nantinya menjadi guru bahasa Indonesia. Kenyataan ini ada di seluruh Indonesia. Mungkin

selama bersekolah, bahasa Indonesia dianggap sebagai salah satu pelajaran yang cukup mudah untuk dipelajari. Karenanya, guru bahasa Indonesia mungkin dianggap sebagai pekerjaan yang relatif gampang digapai. Selesai program orientasi selepas status “siswa SMA”, mahasiswa dihadapkan pada bidang yang dianggap sukar dimengerti: linguistik!

Materi ajar berupa hakikat bahasa, struktur dan sistem dalam bahasa, dan pembedaan ilmu bahasa rupanya membuat mereka mengernyitkan dahi. Apalagi, peristilahan yang dipakai tidak familiar dan jarang tersaji di media massa. Perkuliahan pun menjadi semakin kurang menarik sebab pengajar memakai metode ceramah dan tanya jawab. Dengan budaya literasi selama bersekolah yang sangat rendah, mahasiswa menjadi semakin frustrasi. Alhasil, mahasiswa menganggap linguistik itu sulit. Lalu, beberapa di antara mereka mempertanyakan urgensi perkuliahan linguistik sebagai bekal menjadi guru bahasa karena toh juga banyak guru bahasa yang tidak menguasai linguistik tetapi bisa menjadi guru bahasa Indonesia.

Penulis bertanyapada mereka dengan pertanyaan pertama yang sederhana: “*Apa arti dari bahasa?*” Tidak ada satu pun yang jawabannya sejalan dengan pertanyaan. Kemudian ditanya dengan pertanyaan kedua: “*Apa arti dari kata ‘kursi’?*”, jawabannya pun sama-sama tidak sejalan dengan pertanyaan. Mereka menjawab pertanyaan pertama dengan “alat komunikasi” dan jawaban kedua dengan “tempat duduk”. Yang mereka jawab bukanlah arti, melainkan kegunaan! Karena yang ditanyai adalah mahasiswa dari berbagai progdi, tentu sudah dapat menggambarkan bagaimana hasil pembelajaran di sekolah: salah nalar.

Yang Diajarkan adalah Bahasa

Penting kiranya menengok lagi buku “usang” yang kita pakai pada Semester 1, awal mula menempuh studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (atau Bahasa dan Sastra Indonesia), yakni buku tentang pengantar linguistik. Dalam buku-buku pengantar linguistik di seluruh dunia, selalu termuat perihal pembedaan linguistik. Ada dua macam linguistik menurut tujuan kajiannya, yakni linguistik teoretis (*theoretical linguistics*)—yang sering dikatai dengan “murni”) dan linguistik terapan (*applied linguistics*). Kajian linguistik teoretis bertujuan, misalnya, mencari kesemestaan bahasa (*Universal Grammar* [UG] ala Chomsky, 1957 dan Greenberg, 1966), menjelaskan fenomena bahasa (bahasa sebagai fakta sosial [de Saussure, 1914]; bahasa sebagai

jendela dunia penuturnya [Sapir, 1940]; bahasa sebagai hasil proses mental [Chomsky, 1957]), dan mencari kekerabatan antarbahasa (linguistik diakronis, linguistik sebelum era de Saussure). Sementara itu, linguistik terapan hakikatnya adalah menerapkan hasil-hasil kajian linguistik teoretis untuk dipakai secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Bila linguistik teoretis salah satu sifatnya adalah deskriptif (bahasa diperlakukan apa adanya), pada linguistik terapan bahasa harus diperlakukan secara preskriptif (diatur). Kita perlu menyadari bahwa beberapa macam bidang linguistik terapan adalah pengajaran bahasa, penerjemahan, dan perkamusian (leksikografi). Jadi, pengajaran bahasa merupakan subbidang dari linguistik, bukan sebaliknya!

Menurut sudut pandang terhadap bahasa, linguistik dibagi dua: linguistik deskriptif dan linguistik preskriptif. Yang dimaksud linguistik deskriptif kurang lebih sama dengan linguistik teoretis, yakni seobjektif mungkin (hanya mengamati), tidak menggurui, tidak memandang benar-salah, dengan kata lain memandang bahasa dalam kondisi sebagaimana adanya. Pelaku sudut pandang ini sering disebut deskriptivis. Mereka umumnya mengurus kekerabatan bahasa, fenomena bahasa dalam kehidupan sehari-hari, struktur dan sistem bahasa, serta hakikat bahasa. Profesi mereka adalah peneliti bahasa (Badan, Balai, dan Kantor Bahasa), dosen pengampu matakuliah-matakuliah linguistik, atau peneliti bahasa-budaya (*Max-Planck Institute*). Sementara itu, yang diartikan sebagai linguistik preskriptif adalah pandangan terhadap bahasa dari kebakuan, ketepatan pemakaian, atau kesantunannya. Pandangan ini menganggap ada pemakaian bahasa yang salah dan benar, ada pula bahasa yang buruk dan baik, serta santun-kurang santun. Yang diurus adalah penerapan *Ejaan Yang Disempurnakan*, *Pedoman Pembentukan Istilah*, *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pelaku preskriptivis lebih beragam, yakni editor bahasa, dosen bahasa, guru bahasa, bahkan masyarakat pada umumnya juga berpandangan preskriptif (sebagai hasil studi mereka di sekolah). Linguistik dan rumpun pendidikan memiliki perbedaan dalam hal deskriptif ini: kegiatan deskriptiflah yang lebih bergengsi, lebih menantang, dan lebih sulit, tetapi hasil penelitiannya yang tidak diimplementasikan dalam kegiatan yang sifatnya preskriptif, sia-sialah belaka.

Guru harus paham bahasa secara deskriptif, tetapi tetap melakukan kegiatan preskriptif. Oleh sebab-sebab itulah pada skripsi, tesis, dan disertasi prodi PBSI di beberapa kampus berpengaruh dibolehkan mengambil topik terkait linguistik deskriptif.

Sementara itu, hasil kajian linguistik yang dipakai dalam pengajaran bahasa sangat banyak, tetapi ada tiga yang utama, yakni buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988), *Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah* (1972, diperbarui 2009), serta *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988, 1995, 2003, 2008, 2013). Ketiga buku tersebut merupakan contoh alat-alat pembelajaran bahasa Indonesia yang disusun oleh para linguis deskriptif yang melakukan kegiatan preskriptif. Ketiganya merupakan rujukan utama dalam penyebarluasan informasi dan ilmu pengetahuan yang menggunakan bahasa Indonesia dan berkekuatan hukum, termasuk bila guru menyusun bahan/materi ajar. Tidak boleh dan tidak sah apabila terdapat buku pelajaran berbahasa Indonesia (dalam matapelajaran apa pun) yang tidak mematuhi ketiga buku tersebut, lebih-lebih dalam matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Manakala terdapat perselisihan dalam hal kebakuan bahasa Indonesia, seluruh warga negara Indonesia harus mengamini kebakuan yang telah ditetapkan pada produk Badan Bahasa (dulu bernama Pusat Bahasa) itu dan menerapkannya dalam kegiatan-kegiatan formal. Jadi, tidak ada dan tidak boleh ada buku pelajaran bahasa Indonesia (dalam jenjang berapa pun) yang menggunakan gaya selingkung atau mengganti materi ajar yang tidak sesuai ketiga buku tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang dimaksud oleh ketiga buku tersebut ada pada ragam formal (istilah dari sosiolinguistik), yakni konteks situasi formal, misalnya dalam ranah pendidikan, kegiatan pemerintahan, hukum, perdagangan resmi, dan media massa. Hasil kajian linguistik lain yang dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa antara lain pengetahuan tentang asal mula bahasa, persebaran bahasa, bahasa pertama (bahasa Ibu) dan bahasa kedua, nama-nama konsep bentuk bahasa, hingga kewacanaan.

Dengan kata lain, tugas lain linguis—selain mendeskripsikan bahasa—adalah mempengaruhi materi apa saja yang seharusnya perlu diajarkan bagi pembelajar bahasa dan bagaimana penjenjangannya. Pengajar perlu untuk paham teori-teori kebahasaan (deskripsi tentang bahasa) yang disusun dari para pendeskripsi bahasa (baca: linguis), tetapi tidak perlu turun langsung untuk mendeskripsikan bahasa. Tugas pembelajar

bahasa pun hanya langsung mempelajarinya tanpa harus mencari tahu bagaimana materi tersebut disusun. Para pembelajar bahasa Inggris, misalnya, tidak harus tahu apa yang disebut dengan BASIC. Istilah ini adalah pemendekan dari *British, American, Scientific, International, dan Commercial*, yang dicetuskan tahun 1930-an oleh linguis C.K. Ogden. Pada masa itu, BASIC English hanya berisi 850 kata primer yang digunakan dalam bahasa Inggris. Setelah itu, tahun 1953, Michael West menyusun *General Service List* yang berisi dua kelompok kata primer (per kelompok terdiri atas 1000 leksis) yang diperlukan oleh pembelajar agar mampu berbicara/menulis dalam bahasa Inggris. Susunan kata tersebut terus dikembangkan oleh berbagai universitas ternama yang memiliki jurusan linguistik.

William G. Moulton (dalam Parera, 1986:21) membeberkan prinsip bahasa berdasarkan kajian linguistik dan “komprominya” dengan bidang pengajaran sebagai berikut. *Pertama*, bahasa adalah ujaran, bukan tulisan sehingga pengajaran bahasa seharusnya dimulai dengan *dengar dan bicara*, sedangkan *baca dan tulis* merupakan manifestasi yang kedua. *Kedua*, bahasa merupakan seperangkat kebiasaan sehingga diperlukan pembiasaan pada anak didik, dimulai dengan tingkat *tiru dan ingat (mimicry and memorization [disingkat mim-mem])*. *Ketiga*, pengajaran bahasa adalah mengajarkan bahasa, bukan mengajarkan tentang bahasa karena tata bahasa, misalnya, bukan tujuan pengajaran bahasa, melainkan alat untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut. *Keempat*, bahasa adalah tutur dari penutur asli bahasa yang diajarkan, bukan bagaimana orang di luar pemakai bahasa itu pikirkan tentang bahasa itu. *Kelima*, setiap bahasa tidak sama sehingga setiap bahasa perlu diperlakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa yang diajarkan secara otonom.

Dengan memahami secara mendalam ruang lingkup linguistik, mahasiswa atau guru bahasa pun dapat memilih bahan/materi pembelajaran dan penjenjangan pengajaran secara lebih sistematis (Kridalaksana, 2005:3—14). Sebagai contoh, karena bahasa Indonesia dianggap para linguis sebagai bahasa kedua (setelah bahasa ibu/daerah), contoh-contoh kalimat yang diajarkan bahan pelajaran siswa SD kelas 1 berstruktur sederhana, yakni hanya terdiri atas satu klausa dan dengan struktur yang sama, diulang berkali-kali pada kalimat-kalimat yang berbeda pada satu teks. Beda halnya dengan siswa SMA yang mulai dibiasakan menggunakan ragam formal, misalnya dalam debat.

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa linguistik menyediakan bahan/alat melimpah untuk pengajaran bahasa. Tidaklah mungkin, misalnya, mengajarkan bahasa Indonesia tanpa tahu apa yang diajarkan karena sebagian besar materi yang diajarkan adalah hasil pemikiran dari para linguis, termasuk di dalamnya prinsip-prinsip dasar yang dihasilkan dari kajian bahasa secara mendalam. Nama yang familiar dalam pembelajaran bahasa, misalnya Henry Guntur Tarigan atau Gorys Keraf, merupakan linguis; mereka menyusun buku teks secara komprehensif dengan pemahaman linguistik yang cukup.

Cara Mengajar

Selain bersumbangsih besar terhadap “apa yang dibelajarkan”, linguistik turut mempengaruhi “bagaimana caranya mengajar”. Yang dimaksud “cara mengajar” dalam artikel ini adalah metode (*method*) atau pendekatan (*Approach*). Ada tiga periodisasi metode, yakni era prametode, era metode, dan era pascametode (Madya, 2013). Era prametode terbagi menjadi metode tatabahasa-terjemahan, metode langsung, metode kompromi, dan metode membaca (Madya, 2013: 15—27). Era metode dimulai metode audiolingual, metode audiovisual, metode lisan-situasional, metode kognitif, metode humanistik-afektif, metode berbasis pemahaman, dan metode presentasi, praktik, dan produksi (Madya, 2013: 30—46). Sebagai catatan, pembelajaran bahasa secara komunikatif dikembangkan pada era ini, yakni tahun 1960-an dan 1970-an. Terakhir adalah era keruntuhan metode, sebagaimana yang dikatakan Stern (1983), Richards (1990), Nunan (1991), dan Brown (2003) di antaranya bahwa metode bersifat terlalu preskriptif, pedagogi bahasa bersifat seni dan intuitif sehingga tidak pernah dapat dijelaskan secara empiris, dan metode tidak dapat dipakai untuk semua (Madya, 2013: 107). Berikut beberapa sumbangsih linguistik dalam sejarah metode/pendekatan.

Dalam sejarahnya, metode terkuno *Grammar Translation Method* disaingi oleh *Reading Method*, lalu dihajar oleh *Direct Method*, *Aural-Oral Approach*, *Audio-Lingual Approach*, *Natural Approach*, dan terakhir *Communicative Approach* (Dardjowidjojo, 2013:6). Baru setelah itu, pakar-pakar metode bidang non-bahasa mengusulkan *Total Physical Response*, *Silent Way*, *Suggestopedia*, dan *Community Language Learning* dalam lingkup metode humanistik-afektif (Madya, 2013: 38—43). Namun, kelemahan metode komunikatif bisa langsung ditebak oleh linguis: pemelajar jadi kurang bernalar

dalam berbahasa dan umumnya tidak paham tatabahasa. Oleh sebab itu, diusulkan pembelajaran dengan metode pragmatik dengan tidak melupakan nosi-nosi seperti yang dianjurkan Wilkins tahun 1976 dengan membedakan nosional menjadi semantik-gramatik dan kategori fungsional (Dardjowidjojo, 2003:280)

Pendekatan *aural-oral*, misalnya, didasarkan atas asumsi linguistik bahwa (1) bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna dan alami, (2) setiap bahasa berstruktur secara khas karena tidak ada dua bahasa yang persis sama, dan (3) struktur bahasa dapat ditemukan dan dideskripsikan secara sistemik (Parera, 1986:18). Dalam pendekatan ini terdapat teknik *mim-mem* ‘tiru-ingat’ dan latihan pola (Parera, 1986:19). Ini karena pendekatan bersifat aksiomatik, dan metode lebih prosedural, sementara ada juga yang dinamakan *teknik*, yakni adalah usaha pemenuhan metode (Parera, 1986: 17—19). Dalam satu pendekatan bisa terdapat beberapa metode dan dalam satu metode boleh ada lebih dari satu teknik.

Pendekatan audiolingual juga mengambil ide-ide hasil penelitian linguistik, yakni dalam hal proses perolehan bahasa anak (Parera, 1986: 135). Prinsip linguistik yang mendasari teori pengajaran audio-lingual adalah bunyi atau ujaran bersifat primer sehingga pengajaran bahasa harus mendahulukan kemampuan ini dan kebiasaan berbahasa harus terjadi secara otomatis sebanyak mungkin serta tanpa sadar.

Dengan pengajaran-pengajaran lain, yang cara pembelajaran sangat dipengaruhi psikologi, bagaimana cara mengajarkan bahasa sebagian besar dihasilkan dari studi-studi psikolinguistik, salah satu bidang interdisipliner teoretis dalam linguistik. Mari perhatikan kutipan berikut.

... Makin maraknya aliran behaviorisme, terutama oleh Watson pada awal abad ke 20 dan Skinner pada akhir tahun 50-an, mengubah secara drastis pandangan orang tentang pembelajaran bahasa. Orang mulai percaya bahwa pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa, adalah pembentukan kebiasaan.

Lahirnya aliran transformasi tahun 1975 dan falsafah rasionalis yang dimunculkan kembali oleh Chomsky tahun itu meruntuhkan seluruh fondasi linguistik deskriptif. Sebagai akibat sampingnya, pengajaran bahasa juga bergeser tidak hanya dalam metodologi tetapi juga dalam proses pembelajarannya. (Dardjowidjojo, 2003)

Pandangan B.F. Skinner yang mengubah pola pikir pembelajaran di Amerika Serikat adalah bahwa siswa bukanlah piring kosong yang bisa ditempatkan apa pun, sebaliknya mereka adalah manusia aktif yang memutuskan apa yang akan diperbuatnya dengan

masuk dari orang lain (Dardjowidjojo, 2003:94). Setelah Chomsky di kampus MIT memberi pengaruh luar biasa pada *Linguistic Acquisition Device* dan konsep *Competence-Performance* yang sangat mentalistik (disebut juga kognitivistik) pada 1960-an, pakar sosiolinguistik alumnus Cornell yang terkenal dengan konsep SPEAKING, Dell Hymes, pada 1970 menambahkan unsur *communicative competence* (Dardjowidjojo, 2003:7). Pandangan-pandangan mentalistik tersebut meruntuhkan strukturalisme Bloomfield dan Saphir-Worf. Dengan demikian, pembelajaran tata bahasa atau leksikon saja tidak cukup karena perlu juga mempertimbangkan kelayakan-kelayakan non-lingual dalam pemakaian bahasa.

Ahli metode pengajaran, D.A. Wilkins, kemudian mengembangkan pendekatan fungsional-nosional berdasarkan prinsip-prinsip sosiolinguistik dan psikolinguistik (Parera, 1986: 124—129). Ia hanya memandang bahasa sebagai sarana/alat komunikasi sehingga untuk menguasainya diperlukan penggunaan bahasa sesuai dengan kondisi nyata. Dalam prinsipnya, manusia berkomunikasi terlebih dulu sebelum mengetahui kaidah-kaidah bahasa yang telah terintegrasikan di dalam pemakaiannya.

Adapun pendekatan pragmatik yang mulai diterapkan pada Kurikulum 1984 merangkul pendekatan nosional-fungsional dan komunikatif. Dalam pandangan ini, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan bentuk dan ragam bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam pendekatan komunikatif (Parera, 1986: 129—130). Dengan pendekatan ini, siswa diarahkan menggunakan bahasa dengan baik, benar, dan wajar sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Awal mula pandangan bahwa pembelajaran bahasa harus terpusat pada siswa (*learner-centered learning*) juga pertama kali dikemukakan (atau paling tidak, dipopulerkan) oleh Chomsky pada tahun 1973 dalam artikelnya yang—justru—berjudul *Linguistic Theory* (Dardjowidjojo, 2003:96). Ia berasumsi bahwa bahasa itu bersifat kreatif dan kreativitas itu ada pada si pengguna bahasa sehingga perhatian kita seharusnya pada orang yang belajar, bukan orang yang mengajar. Unikinya, *student-centered learning* ini sepertinya belum benar-benar diterapkan oleh semua gurubahasa Indonesia karena berbagai kendala.

Sejarah metode yang berliku-liku dengan beberapa pengaruh dari linguistik maupun non-linguistik inilah yang perlu dipahami oleh calon guru. Pada era sekarang,

tidak banyak guru atau calon guru dapat membedakan jelas antara metode dan teknik. Apa yang disajikan sebagian besar merupakan teknik (misalnya *tanya-jawab*, *bermain peran*, dan *diskusi*) tetapi karena mengacu buku-buku yang kurang teruji validitasnya serta belum memahami benar metode itu seperti apa, ditulisnya dalam skripsi dengan sebutan *metode*, bahkan ada yang menulis dengan *model*!

Bila Guru Bahasa Tidak Paham Kebahasaan

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama/ibu yang dikuasai (baca: diperoleh) oleh sebagian besar anak Indonesia. Hanya 23 juta orang Indonesia (sumber: SIL International dalam *ethnologue.com*) dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Uniknyanya, bahasa Indonesia juga tidak dapat dianggap sebagai bahasa kedua (B2) karena tidak termasuk bahasa asing sebagaimana ada dalam sosiolinguistik. Karena umumnya teori-teori pembelajaran bahasa masih berkiblat ke Barat, dalam hal ini bahasa Inggris, kiblat teori pembelajaran bahasa Indonesia jadi tidak jelas: mengikuti teori-teori pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing ataukah bahasa Inggris sebagai bahasa ibu? Oleh sebab itulah, dalam kurikulum Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia di banyak kampus masih mewajibkan adanya matakuliah bahasa daerah sebagai suplemen. Tujuannya jelas, yakni agar dapat membantu melancarkan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Terkait hal di atas, ada beberapa syarat yang guru bahasa harus penuhi. Pertama, guru harus menguasai ilmu bahasa sehingga mereka mempunyai pengetahuan linguistik yang sangat mempengaruhi perilaku pengajaran seorang guru (Dardjowidjojo, 2003:122). Kedua, guru harus menguasai beberapa sub-ilmu dari linguistik, misalnya semantik; guru yang paham semantik-pragmatik dapat dengan mudah menjelaskan ke siswa perbedaan antara *kebakaran* dan *terbakar* (kalau belum mampu menjelaskan berarti belum sepenuhnya paham). Ketiga, guru harus menguasai pengetahuan tentang metode pengajaran bahasa (termasuk sejarah metode) dan dapat menerapkannya sesuai dengan lingkungannya mengajar (Dardjowidjojo, 2003:123). Keempat, guru bahasa harus dapat mahir dalam bahasa, baik dari segi ucapan, intonasi, tata bahasa, pragmatik, serta memahami budaya pemakai bahasa.

Ada guru yang paham linguistik, tetapi tidak terlalu handal berbahasa Indonesia. Dengan guru bahasa semodel ini, siswa lebih diarahkan ke esensi dan pemahaman daripada keterampilan. Ada guru yang sangat mahir berbahasa Indonesia, tetapi tidak paham linguistik. Akibatnya, guru tersebut tidak tahu pasti apa yang diajarkannya karena materi ajar sangat bergantung pada buku atau kamus. Repotnya bila ada siswa usil yang bertanya pertanyaan semacam: *Mengapa bahasa di dunia bisa banyak sekali?* Tentu tanpa pemahaman linguistik yang bagus, pertanyaan itu tidak mampu dijawab guru dengan tepat.

Sebagai pegiat bahasa, penulis sering mendengar selentingan terkait penelitian linguistik kira-kira begini: “Kalau sudah diteliti, lalu diapakan?” Rancangan, proses, dan hasil penelitian linguistik yang bagus umumnya mempunyai efek kontinum, yakni (1) dipakai sebagai acuan penelitian selanjutnya yang mempunyai manfaat luas sehingga dapat menyediakan pengetahuan yang komprehensif, (2) digunakan untuk penyusunan konsep/teori dalam bingkai filsafat positivistik yang empiris atau fenomenologi yang humanistik, (3) memperkaya khazanah kebahasaan si peneliti maupun pembaca laporan penelitian, dan (4) dapat digunakan sebagai referensi dalam linguistik terapan, misalnya dalam pengajaran bahasa atau penerjemahan. Mahasiswa/guru yang melakukan riset kebahasaan preskriptif berupa analisis kesalahan berbahasa di SMP, misalnya, tentu mempunyai keistimewaan: lebih tahu dan paham soal kebahasaan sekaligus seluk-beluk pengajarannya karena dalam banyak membaca buku acuan dan objek penelitian. Pemahaman dan pengetahuan tentang kebahasaan tersebut sangat berguna bagi guru dalam pembelajaran pada era pascametode yang akan merambah Indonesia beberapa tahun ke depan.

Namun, perlu kiranya diingat bahwa pengajaran bahasa adalah studi interdisipliner antara ilmu pendidikan dan ilmu bahasa. Salah satu ilmu pendidikan yang populer adalah pendidikan bahasa. Karena dalam pendidikan terdapat pengajaran, maka pengajaran bahasa termasuk subrumpon ilmu pendidikan. Setidaknya hal itu dapat dibuktikan dengan nama gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Di sisi lain, dalam semua buku pengantar linguistik, pengajaran bahasa merupakan bagian dari linguistik, lebih tepatnya tergabung dalam linguistik terapan. Oleh sebab itulah, beberapa jurusan Sastra Indonesia, di UGM yang tidak pedagogis secara eksplisit misalnya, terdapat matakuliah Metode

Pengajaran Bahasa. Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia pun dalam beberapa dasawarsa terakhir melengkapi diri mahasiswanya dengan matakuliah-matakuliah yang mendukung mahasiswanya memahami linguistik terapan, khususnya studi penerjemahan dan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Pengaruh Linguistik pada Kurikulum 2013

Sejak Badan Bahasa dipercaya menyusun kurikulum matapelajaran bahasa Indonesia beberapa tahun lalu, mereka mengembangkan dengan dasar linguistik yang memiliki corak berbeda dengan sebelumnya. Dengan kata lain, linguistik yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa tidak lagi memakai sudut pandang linguistik tradisional (oleh Sutan Takdir Alisjahbana, 1950-an dan Slametmuljana, 1960-an) maupun linguistik struktural (Verhaar 1996, Ramlan 1980, Kridalaksana, 1996), melainkan linguistik Sistemik-Fungsional, atau populer disebut dengan SFL—*Systemic Functional Linguistics*.

Sedikit menengok kurikulum, ada beberapa kali revisi dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tahun 1984 baru dimunculkan materi ajar baru, yakni pragmatik. Ilmu tentang maksud ini bukan barang baru dalam linguistik karena telah populer di Amerika dan Eropa sejak 1960-an. Kurikulum CBSA 1994 masih ada sisa-sisa metode langsung (*Direct Method*) dan metode membaca (*Reading Approach*), ditandai dengan masih adanya materi ajar berupa tata bunyi, tata bahasa, tata ejaan, dan tata makna secara terpisah; padahal berkat pengaruh Skinner (seorang psikolog) dan Chomsky (linguis) sudah ditinggalkan Amerika sejak 1957. KBK 2004 serta KTSP 2006 meninggalkan sama sekali “tentang bahasa” dan fokus pada proses kreatif bahasa. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap wacana dan produksi wacana lebih dipentingkan daripada sekadar aturan berbahasa; implikasinya, soal UN Bahasa dan Sastra Indonesia mengandung terlalu banyak teks bacaan karena kompetensi hanya diukur dari pemahaman siswa terhadap bacaan. Adapun pada Kurikulum 2013 bahasa Indonesia mendapat tempat yang cukup strategis. Dikatakan “strategis” karena bahasa Indonesia dinobatkan menjadi penghela ilmu pengetahuan (Siregar, 2013), tetapi sekaligus berisiko karena pelajaran bahasa Indonesia terintegrasikan juga dalam matapelajaran lain. Ini adalah konsekuensi perubahan dari para pengubah kurikulum (Badan Bahasa) yang rata-

rata lulusan Negeri Kanguru, dengan paham Sydney School, berbeda dengan paham linguistik pada umumnya yang terinspirasi dari linguis-linguis Eropa dan Amerika Serikat. Sebagai contoh, K13 mengajarkan genre-genre teks secara holistik, sedangkan KTSP didasarkan atas jenis-jenis paragraf, yang terpisah dari wacananya.

Nama M.A.K Halliday sama sekali bukan nama asing dalam dunia pengajaran bahasa dan kajian teks, terutama bagi pengajar bahasa Inggris. Profesor emiritus asli Inggris yang mengajar di University of Sidney ini menggawangi *Systemic Functional Linguistics* (SFL), salah satunya dalam pengembangan model *Systemic Functional Grammar* (SFG) untuk tata bahasa berkat pengaruh dosennya J.R Firth semasa kuliah di University of London. Pengaruh linguistik Halliday-an yang separadigma aliran Praha yang telah menggurita mulai Australia-Selandia Baru hingga hampir seluruh Asia Pasifik ini sampai juga pada pengajaran bahasa di Indonesia. Tentu kita masih ingat, betapa kalang kabutnya para guru dan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah manakala akan diterapkan Kurikulum 2013 secara massal.

Yang menjadi persoalan adalah kurikulum ini boleh dikatakan asing karena sejak 1975 kurikulum pengajaran bahasa tidak didasarkan atas pemikiran SFL. Oleh sebab itu, dulu guru sering kali mengatakan ganti kurikulum hanya ganti wajah” karena memang yang disajikan ke peserta didik adalah pembelajaran bahasa dengan pendekatan tata bahasa, pragmatik (mulai kurikulum 1984), dan komunikatif—pengaruh Halliday-an hanya sampai pada tahap penjabaran tujuh fungsi bahasa, yakni fungsi instrumental, regulatoris, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif, yang ia kembangkan dari lima fungsi bahasa versi Roman Jakobson. Mengapa para guru sekarang bingung? Mungkin karena *assesment* yang dikatakan sulit dan memakan banyak energi, tetapi yang paling sulit sebenarnya adalah bagaimana memahami model SFL ini. Para guru pengajar bahasa akan dibuat “puyeng”, misalnya, jika membaca salah satu bagian Bahan Pengayaan pada Buku Guru Kelas VII berikut.

Wacana dan teks adalah bahasa (baik lisan maupun tulis) yang sedang melakukan fungsinya di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Wacana dapat dipahami sebagai suatu konstruk (bangunan) yang dibentuk melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Butt, Fahey, Spinks, & Yalop, 1998; Halliday, 1994). Secara fungsional, wacana merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk merealisasikan realitas pengalaman dan

logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/semiotik (simbol). Sementara itu, secara sistemik, wacana merupakan bahasa yang terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah, fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi, leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Setiap peringkat tidak dapat dipisahkan karena peringkat itu merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana (Halliday, 1985a; Halliday, 1994). Di dalam buku ini wacana, teks, dan bahasa digunakan untuk merujuk ragam bahasa lisan dan tulis. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013)

Tanpa dasar pengetahuan linguistik yang cukup, tentu sulit sekali mencerna kutipan di atas. Pada kutipan tersebut terdapat kata-kata khas SFL yang berbeda dengan “paradigma” linguistik lain, misalnya kata *teks*, *grafologi*, dan *leksikogramatika*. Kata *teks* dalam aliran ini dianggap sebagai ‘bahasa yang sedang menjalankan fungsinya’, bukan ‘naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan maupun bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya’ sehingga teks pun tidak dimaknai sebagai wacana tertulis sebagaimana tertuang dalam KBBI. *Grafologi* tidak dimaknai sebagai ‘ilmu tentang aksara atau tulisan’ (KBBI, 2008), melainkan realisasi bunyi ujaran dalam tulisan—tentang ini penulis sepakat dengan Halliday. Adapun istilah *sintaksis* pada SFL digantikan dengan *leksikogramatika*—analisisnya sangat berbeda dengan model M. Ramlan yang “melegenda” di kalangan guru bahasa sejak 1975 pada tataran fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Sebagai penerus aliran Praha atau boleh dikatakan aliran Firth nama “aliran” ini adalah Sydney School dan tujuannya adalah menciptakan teori linguistik yang berorientasi pada pengajaran bahasa (terutama bahasa Inggris).

Dalam pengajaran bahasa, aliran ini mementingkan perihal kompetensi genre secara langsung dalam pengajaran bahasa daripada aspek-aspek lain. Perhatikan kutipan di bawah.

The work of Halliday, Martin, Hyon and others in the Sydney School addresses the issue of genre competence directly, drawing on SFL theory to produce text-based descriptions of school and institutional genres and registers. (Davies dan Elder, 2004: 158)

Tidak hanya pada tingkat analisis, salah satu perbedaan yang cukup menonjol adalah penggunaan *teks*, berbeda dengan konsep *paragraf* yang telah kita gunakan sejak 1975; perbedaan tersebut termasuk juga nama-nama konsep, misalnya *eksposisi.Teks*

eksposisi sama sekali berbeda dengan *paragraf eksposisi* meskipun sama-sama mengusung kata *eksposisi*. Teks eksposisi memakai satu sudut pandang untuk mengamati sesuatu dan tujuannya agar pembaca/pendengar mengikuti kata-kata penulis/yang berbicara, sedangkan paragraf eksposisi sama sekali tidak memakai unsur argumentasi dan tujuannya hanyalah untuk memaparkan secara lengkap dan wajar saja. Guru maupun dosen yang tidak teliti dapat terkecoh dengan hal yang sederhana ini. Contoh perbedaan lainnya adalah pada kurikulum-kurikulum sebelumnya masih ada yang dinamakan *paragraf argumentasi*, pada Kurikulum 2013 unsur argumentatif pada paragraf tersebut sudah terintegrasi pada teks eksposisi dan teks debat. Dalam pandangan SFL, tidak boleh ada analisis/identifikasi yang hanya sepotong-potong, misalnya diambil paragrafnya saja atau kalimatnya saja, karena aliran ini mengharuskan keholistikan dalam analisisnya, mulai dari ideologi, latar sosial budaya, genre teks, jenis kalimat, *tone*, tema-remas, dan sebagainya, hingga satuan terkecilnya, yakni fonologi/grafologi.

Beberapa ciri dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013:

1. *Textbased* (berdasarkan teks). Apa-apa dalam teori ini didasarkan atas teks yang faktual ada di tengah masyarakat, misalnya koran, majalah, atau buku. Siswa diminta untuk membuat laporan atau melihat sendiri bagaimana bahasa dipakai dalam keseharian.
2. Memakai *GBA (Genre Based Approach)*. Bagi sebagian orang, mungkin kata *genre* ini agak kurang familiar. *Genre* dalam pengertian ini adalah tipe, jenis, atau kelompok dari suatu teks berdasarkan bentuk dan tujuannya. Karena bahasa Indonesia belum di-*genre*-kan dalam tesis atau disertasi, inilah kesempatan emas bagi calon master atau doktor linguistik/pendidikan bahasa Indonesia.
3. Siswa dikondisikan untuk aktif mencari tahu dan mengonstruksi sendiri konsep terhadap suatu objek (dengan logika deduktif) sehingga pembelajaran tidak boleh dilakukan secara deduktif. Dengan kata lain, bersifat saintifik. Dalam hal ini, siswa dikondisikan untuk mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*). Pada pembelajaran dengan materi puisi, misalnya, tidak boleh dimulai dengan *puisi adalah* (teoretis) tetapi diawali dengan *Ayo, kita amati*.

4. Program pembelajaran bahasa berbasis tema dengan pendekatan enam T: tema, topik, teks, tali, tugas, dan transisi (Madya, 2013: 88).
5. “Tata bahasa” disusun sendiri oleh siswa berdasarkan apa yang terdapat dalam teks dan dibimbing oleh guru. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan tekstual dan data didapatkan dengan korpus. Dengan kata lain, kaidah-kaidah kebahasaan meliputi tata bahasa, tata ejaan, dan tata bunyi terintegrasikan dalam teks bertema tertentu, tidak dimaterikan secara terpisah.
6. Yang paling penting adalah bahasa Indonesia dianggap sebagai alat utama penyampai untuk ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan tidak akan dapat disampaikan selain dengan bahasa. Peran bahasa Indonesia menjadi menonjol karena sebisa mungkin harus dapat terintegrasikan ke mata pelajaran lain. Oleh sebab itulah pelajaran-pelajaran sifatnya tematik.

Dengan pandangan ini, pelajaran tentang tata bahasa, misalnya, tidak lagi dianggap penting karena tata bahasa tidak lebih penting dibandingkan dengan penguasaan kosakata dan penguasaan kosakata tidak lebih penting daripada kompetensi pragmatik dalam konteks pemakaian bahasa di dalam teks (ragam tulis). Namun, yang perlu disadari betul adalah guru sudah semestinya menguasai pengetahuan kebahasaan yang lengkap. Tanpa menguasai betul pengetahuan tentang bahasa yang diajarkannya, guru hanya pantas dianggap sebagai pengajar, bukan pendidik, sebab bahasa Indonesia baku dan santun perlu dididikkan, tidak diajarkan saja.

PENUTUP

Sejak manusia pertama muncul di bumi ini, kehidupan manusia selalu diisi dengan pergantian generasi: generasi lama digantikan yang baru dan yang sekarang dianggap generasi baru, nanti akan diganti generasi yang lebih baru, demikian seterusnya. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan, setiap masa selalu ada revisi agar *teori* semakin sempurna hingga dapat disebut sebagai *hukum*; hasil dari kajian-kajian ilmiah ini diharapkan dapat berguna bagi kemaslahatan umat manusia dalam kehidupan sehari-hari secara praktis. Untuk itu, perlu kiranya generasi baru untuk terus giat mengkaji objek kajiannya masing-masing, tanpa mengesampingkan peran generasi lama yang telah

menginspirasi. Dengan demikian, mahasiswa/dosen pengajar bahasa Indonesia generasi baru memerlukan—yang sangat esensial—yang disebut sebagai “pengetahuan”. Guru bahasa Indonesia memang tidak dituntut untuk mengajarkan bahasa secara teoretis atau teknis kepada siswa, akan tetapi guru perlu menyadari sepenuhnya tentang pengetahuan yang dipunyainya atau apa yang diajarkan. Tujuannya adalah agar ada koreksi dan revisi dari guru generasi baru.

Dalam filsafat (Keraf dan Dua. 2001: 33—37), pengetahuan dibagi menjadi empat, yakni *tahu bahwa*, *tahu bagaimana*, *tahu mengenai*, dan *tahu mengapa*. Tingkatan *tahu bahwa* masih pada tahu teori secara informatif. Level kedua *tahu bagaimana* (*know-how*) berkaitan dengan keterampilan dalam melakukan sesuatu atas dasar teori tertentu dan sifatnya praktis, misalnya tahu bagaimana menulis di komputer. Berikutnya, *tahu mengenai* (*knowing*) berelasi dengan pengalaman secara langsung terhadap objek tertentu dan dapat menjelaskan secara rinci. Terakhir, *tahu mengapa* adalah level tertinggi dari semua pengetahuan karena jauh lebih mendalam. Indikasi *tahu mengapa* ini adalah dapat berpikir secara kritis terhadap objek yang dikaji, mampu mengaitkan dan menyusun hubungan-hubungan yang kasat mata, dan selalu tidak puas dengan informasi yang sudah ada.

Cara terbaik untuk meraih model pengetahuan yang terakhir adalah membangkitkan rasa ingin tahu dan rasa tidak puas dengan informasi-informasi yang telah ada sehingga perlu merefleksi dan terus mencari/menyusun jawabannya sendiri. Dalam pembelajaran, siswa/mahasiswa yang aktif mencari tahu dengan inisiatif sendiri pasti lebih baik nilainya dibandingkan dengan siswa yang pasif menerima input atau diminta mencari tahu oleh guru/dosen. Berhubungan dengan topik makalah ini, kira-kira para pengajar bahasa (dan sastra) kita sampai pada tingkatan pengetahuan yang mana?

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar Alwasilah. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*: Edisi Kelima. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan Bahasa Asing*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Davies, Alan dan Catherine Elder (Ed.). 2004. *The Handbook of Applied Linguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik (Buku Guru untuk SMA Kelas X)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan (Buku Guru untuk SMP/MTs Kelas VII)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, A. Sony dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. "Bahasa dan Linguistik." Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia R.M.T Lauder (Ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Hlm. 13—14. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://www.ethnologue.com/language/ind> diakses pada 17 Agustus 2015.
- <http://pasca.undiksha.ac.id/media/1224.pdf> diunduh pada 16 Agustus 2015.
- Madya, Suwarsih. 2013. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Era Prametode sampai Era Pascametode*. Yogyakarta: UNY Press.
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1988. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa." Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *PELLBA I*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya Jakarta.